



Analysis of Walet Business Revenue in Ambarawa Village Batu Ampar District Kubu Raya Regency

Devi Triana¹, Mashudi², F.Y Khosmas³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Email: devitr45buat@gmail.com

Abstract. *The swallow nest business in Ambarawa Village is growing, supported by the availability of large land and high demand for local and export markets. Although it is a side job, this business has great potential to increase income if managed well and supported by knowledge of proper maintenance techniques. This study aims to analyze the clarity of the capital used in the construction of the swallow house, the income of swallow entrepreneurs at each harvest, and the obstacles faced by swallow entrepreneurs. The population of this study consisted of 32 swallow entrepreneurs in Ambarawa Village with a sample of 15 entrepreneurs who had produced swallow nest harvests. The study used a qualitative descriptive method through direct communication techniques, observation, and documentation studies, as well as tools in the form of interview guidelines, observation sheets, and documentation. The results of the study showed that the capital for the swallow nest business varied, ranging from IDR 120,000,000 to IDR 370,000,000. The net income of swallow entrepreneurs also varied, ranging from IDR 4,550,000 to IDR 28,500,000 per month. The highest income reached Rp28,500,000, while the lowest income was Rp4,550,000. Swiftlet entrepreneurs face various obstacles, such as unstable weather, pests (cockroaches, birds, rats, and geckos), difficulty in obtaining building materials due to rural locations, uneven distribution of swiftlets, lack of assistance or counseling from the government, and declining prices of swiftlet nests.*

Keywords: *Business, Income, Swallow Nest*

Abstrak. Usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa semakin berkembang yang didukung oleh ketersediaan lahan luas dan permintaan tinggi untuk pasar lokal serta ekspor. Meskipun dijadikan pekerjaan sampingan, usaha ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan jika dikelola dengan baik dan didukung pengetahuan teknik pemeliharaan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejelasan modal yang digunakan dalam pembangunan rumah waletnya, pendapatan pengusaha walet pada setiap kali panen, serta kendala apa saja yang di hadapi para pengusaha walet. Populasi penelitian ini terdiri dari 32 pengusaha walet di Desa Ambarawa dengan sampel 15 pengusaha yang telah menghasilkan panen sarang burung walet. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik komunikasi langsung, observasi, dan studi dokumentasi, serta alat berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha sarang burung walet bervariasi, dengan kisaran antara Rp120.000.000 hingga Rp370.000.000. Pendapatan bersih pengusaha walet juga beragam, yaitu antara Rp4.550.000 hingga Rp28.500.000 per bulan. Pendapatan tertinggi mencapai Rp28.500.000, sementara pendapatan terendah sebesar Rp4.550.000. Pengusaha walet menghadapi berbagai kendala, seperti cuaca yang tidak stabil, hama (kecoa, burung, tikus, dan tokek), sulitnya mendapatkan bahan bangunan karena lokasi perdesaan, persebaran burung walet yang tidak merata, kurangnya bantuan atau penyuluhan dari pemerintah, serta penurunan harga sarang burung walet.

Kata Kunci: Pendapatan, Usaha, Sarang burung walet.

1. PENDAHULUAN

Dalam struktur perekonomian nasional, pemberdayaan ekonomi rakyat identik dengan pemberdayaan usaha kecil (keluarga). Hal ini karena sebagian besar perekonomian nasional disusun oleh unit-unit usaha skala kecil yang umumnya bergerak di sektor agribisnis (Permana, 2022). Selama ini, kegiatan usaha sering hanya mengandalkan kelimpahan sumber daya tanpa hasil yang memadai. Usaha kecil masih erat kaitannya dengan kemiskinan akibat rendahnya tingkat pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan usaha yang berorientasi pasar,

meningkatkan pangsa pasar, dan memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan modal, inovasi teknologi, serta kreativitas sumber daya manusia (Suhirman, 2021).

Subsistem agribisnis hilir, yang berfokus pada industri pengolahan dan pembangunan jaringan pemasaran, harus menjadi motor penggerak bagi subsistem pembangunan ekonomi lainnya. Dalam pengembangan agribisnis hilir, pada subsistem usaha ternak perlu dilakukan diversifikasi jenis usaha yang mampu menangkap peluang pasar sekaligus meminimalkan masalah, seperti keterbatasan lahan, aksesibilitas pasar, dan posisi tawar yang lemah (Herliani et al., 2021). Salah satu komoditas agribisnis dengan peluang pasar besar, terutama ekspor, dan memiliki nilai ekonomi tinggi adalah sarang burung walet. Kisaran harga sarang burung walet berada di angka Rp9-20 juta (Nurhamidin et al., 2019).

Besarnya peluang agribisnis sarang burung walet, didukung oleh ketersediaan sumber daya yang melimpah, menjadikan usaha ini mampu memperbaiki kondisi ekonomi. Air liur burung walet memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga budidaya sarang burung walet menjadi semakin diminati. Namun, seperti halnya usaha lain, budidaya sarang burung walet tidak terlepas dari berbagai tantangan (Warisman et al., 2020). Oleh karena itu, pengusaha sarang burung walet perlu memahami analisis pendapatan usaha untuk mengoptimalkan hasil yang diperoleh.

Menurut Chayaning & Anshori (2022), sarang burung walet yang terbuat dari air liur memiliki harga tinggi dan berbagai manfaat bagi kesehatan. Burung walet sendiri adalah burung pemakan serangga dengan ciri khas tubuh kecil hingga sedang, berwarna gelap, memiliki sayap berbentuk sabit, serta terbang cepat. Pengetahuan mengenai kualitas sarang burung walet memiliki manfaat luas, seperti mempercantik, menyembuhkan penyakit, dan lainnya.

Seperti halnya usaha lainnya, usaha sarang burung walet juga dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan, yang harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Faktor-faktor seperti kesempatan kerja, kecakapan, dan modal, yang mempengaruhi besarnya pendapatan, juga berlaku dalam usaha ini (Hidayatullah & Muljaningsih, 2023). Biaya yang dikeluarkan, baik biaya langsung, tidak langsung, tetap, variabel, maupun implisit, harus diperhitungkan secara cermat untuk mengelola usaha ini dengan baik.

Pengelolaan biaya dan modal secara efisien menjadi kunci keberhasilan usaha. Biaya tetap, seperti sewa bangunan, bersifat konstan, sedangkan biaya variabel berubah sesuai jumlah produksi (Utomo et al., 2022). Usaha sarang burung walet dapat menghasilkan pendapatan

optimal dan menekan kerugian dengan pengaturan yang tepat. Penyesuaian pengeluaran sesuai kebutuhan usaha sangat krusial untuk memastikan keuntungan yang diharapkan tercapai.

Di sisi lain, usaha sarang burung walet ini juga semakin berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Desa Ambarawa, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya. Dari tahun ke tahun, jumlah pengusaha walet menunjukkan peningkatan yang signifikan, disertai dengan bertambahnya areal pembangunan sarang burung walet. Hal ini berkontribusi pada peningkatan produksi dan kualitas sarang burung walet di wilayah tersebut.

Sebagian besar penduduk Desa Ambarawa bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, atau pegawai swasta. Usaha sarang burung walet umumnya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh para pengusaha, mengingat kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan utama. Selain itu, usaha ini didukung oleh ketersediaan lahan pribadi yang luas karena mayoritas masyarakat di Desa Ambarawa memiliki lahan yang memadai untuk budidaya.

Usaha sarang burung walet yang dijalankan oleh para pengusaha di Desa Ambarawa umumnya hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Namun, mereka tetap optimis bahwa usaha ini dapat memberikan keuntungan besar jika dikelola dengan sungguh-sungguh dan didukung oleh pengetahuan teknik pemeliharaan yang baik. Para pengusaha juga beralasan bahwa bangunan sarang burung walet itu selalu menarik burung untuk bersarang, meskipun jumlahnya masih sedikit.

Permintaan sarang burung walet yang tinggi, baik untuk ekspor maupun pasar lokal, serta harga per kilogramnya yang cukup mahal, menjadikan usaha ini sangat prospektif. Selain itu, wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha walet secara intensif karena lokasinya yang berada di pesisir pantai. Di Kabupaten Batu Ampar, izin operasional untuk pendirian usaha sarang burung walet belum diatur melalui Peraturan Daerah (Perda) Pemerintah Kabupaten. Saat ini, perizinan usaha burung walet hanya menggunakan Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sarang burung walet yang dikeluarkan oleh Kepala Desa.

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejelasan mengenai modal yang digunakan dalam pembuatan rumah burung walet, penghasilan yang diperoleh pengusaha burung walet dalam sekali panen, serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha burung walet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai referensi

untuk penelitian serupa di masa mendatang dan sebagai bahan masukan untuk memahami pendapatan pengusaha burung walet di daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat permasalahan terkait usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa. Menurut Nawawi (2015), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian saat ini berdasarkan fakta yang ada.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ambarawa, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa alat dan prosedur sebagai berikut.

1. Alat Pengumpulan Data

- a) Panduan wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari pengusaha sarang burung walet terkait pendapatan dan kendala yang dihadapi.
- b) Lembar observasi untuk mencatat pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha sarang burung walet di lapangan.
- c) Lembar kerja dokumentasi untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan bukti-bukti tertulis atau gambar yang relevan dengan penelitian.

2. Prosedur Pengumpulan Data

- a) Komunikasi langsung melalui wawancara dengan pengusaha untuk menggali informasi mengenai usaha sarang burung walet.
- b) Observasi langsung untuk memahami proses usaha dan kendala yang dihadapi di lapangan.
- c) Studi dokumenter menggunakan sumber-sumber tertulis seperti laporan, arsip, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data (*data collection*) dilakukan untuk memecah dan memilah data yang akan diolah.
2. Reduksi data (*data condensation*) untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data.
3. Penyajian data (*display data*) menghasilkan kesimpulan dari kata-kata, kalimat, teks, dan lain sebagainya.

4. Data kesimpulan (*conclusion/verification*) dilakukan untuk menganalisis semua data secara naratif serta ditarik kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Pendapatan Bersih Usaha Sarang Burung Walet

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, usaha sarang burung walet telah menjadi pilihan investasi yang menarik bagi banyak orang di Desa Ambarawa, dengan berbagai individu yang membangun rumah walet untuk mendongkrak pendapatan dan sebagai sumber penghasilan tambahan. Setiap informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda, namun mereka semua sepakat bahwa usaha sarang burung walet memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar.

Tabel 1. Pendapatan Bersih dan Modal Usaha Burung Walet Informan

No.	Informan	Pekerjaan Utama	Modal Usaha (Rp)	Luas Bangunan (m ²)	Pendapatan Bulanan (Rp)	Pendapatan Bersih Bulanan (Rp)
1.	Ismail	Dagang Sembako	250.000.000	10x20	30.000.000	28.500.000
2.	Toba	Berkebun Kelapa	145.000.000	8x8	12.000.000	11.000.000
3.	Muhajirin	Petani Padi	235.000.000	8x18	11.000.000	10.500.000
4.	Susanto	Pedagang	250.000.000	8x18	15.000.000	14.000.000
5.	Siau	Pedagang	350.000.000	10x22	10.000.000	8.750.000
6.	H. Makmur	Pengusaha Kopra	170.000.000	4x18	10.000.000	9.650.000
7.	Siani	Pedagang	120.000.000	8x18	10.000.000	9.000.000
8.	Siaheng	Pedagang	230.000.000	8x18	7.000.000	6.000.000
9.	Usman	Pedagang Sembako	230.000.000	8x18	5.000.000	4.550.000
10.	Saiful	Nelayan	150.000.000	8x8	5.000.000	4.600.000

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas, para informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan utama, seperti pedagang sembako, petani, nelayan, hingga pengusaha kopra, dengan variasi modal usaha yang sangat beragam. Misalnya, Ismail, seorang pedagang sembako, memiliki modal usaha terbesar di antara semua informan, yaitu sebesar Rp250.000.000, dan mampu memperoleh pendapatan bulanan sebesar Rp30.000.000. Dari pendapatan tersebut, Ismail memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, termasuk membiayai pendidikan anak-anaknya yang sedang bersekolah, mengembangkan usaha sembako yang digelutinya agar dapat berkembang lebih besar serta membayar zakat.

Hal ini diungkapkan oleh Ismail saat penelitian berlangsung.

"Saya mengelola usaha ini dengan tekun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Alhamdulillah, usaha burung walet ini bisa membiayai pendidikan anak-anak saya yang sedang bersekolah. Selain itu, saya juga berusaha untuk terus mengembangkan usaha ini agar semakin besar. Namun, saya tidak pernah lupa untuk memenuhi kewajiban bayar zakat, karena itu adalah bagian dari tanggung jawab saya sebagai seorang Muslim. Semua yang saya raih, saya bersyukur dan berusaha untuk berbagi dengan sesama."

Sebaliknya, Saiful yang berprofesi sebagai nelayan dengan modal usaha Rp150.000.000 hanya menghasilkan Rp5.000.000 per bulan. Modal usaha yang dikeluarkan sebanding dengan ukuran bangunan rumah walet yang mereka miliki, yang berkisar antara 4x8 meter hingga 10x22 meter. Artinya, semakin besar modal dan bangunan yang digunakan, semakin besar potensi pendapatan yang dapat diperoleh.

Beberapa pengusaha walet dengan modal lebih kecil, seperti Siani yang memiliki modal Rp120.000.000 dan pendapatan Rp10.000.000, masih mampu memperoleh keuntungan yang cukup stabil meskipun hasilnya tidak sebesar informan lainnya. Itu sebabnya usaha sarang burung walet dianggap sebagai peluang investasi yang menjanjikan, di mana banyak informan merasa cukup puas dengan pendapatan yang mereka peroleh, meski ada kebutuhan untuk pengelolaan yang lebih profesional guna meningkatkan hasil usaha mereka.

Modal Pembangunan Usaha Sarang Burung Walet

Modal pembangunan usaha sarang burung walet bervariasi di antara para informan, tergantung pada jenis usaha yang mereka jalankan dan kapasitas bangunan yang digunakan untuk tempat usaha tersebut. Berdasarkan data dari wawancara dan tabel yang ada, modal yang dikeluarkan untuk membangun usaha sarang burung walet berkisar antara Rp120.000.000 hingga Rp350.000.000, dengan luas bangunan yang bervariasi antara 4x8 meter hingga 10x22 meter. Misalnya, Ismail yang memiliki modal sebesar Rp250.000.000 membangun bangunan dengan luas 10x20 meter, sedangkan Saiful yang memiliki modal Rp150.000.000 membangun bangunan dengan ukuran 8x8 meter. Ukuran bangunan ini mempengaruhi kapasitas produksi walet, di mana bangunan yang lebih besar dapat menampung lebih banyak burung walet, sehingga berpotensi menghasilkan lebih banyak sarang.

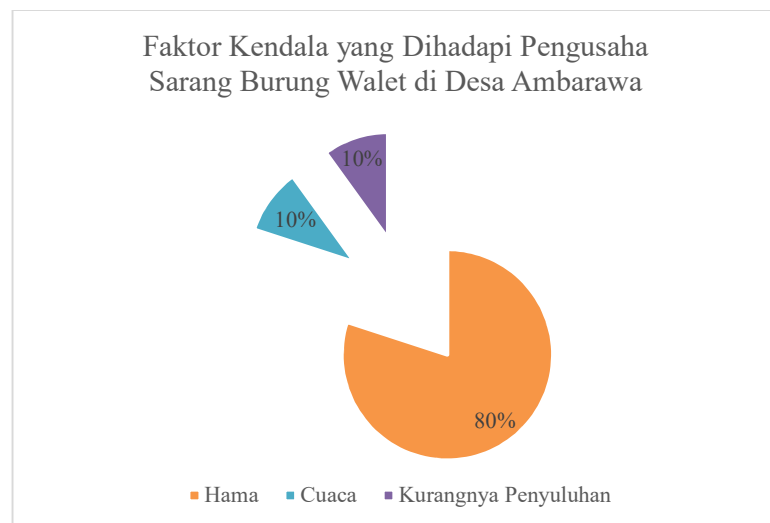
Modal pembangunan ini digunakan untuk beberapa kebutuhan, seperti pembangunan fisik bangunan, pengadaan peralatan, serta biaya operasional untuk perawatan dan

pemeliharaan. Para pengusaha walet cenderung memanfaatkan sebagian besar modal mereka untuk pembangunan bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti sistem pencahayaan, ventilasi yang baik, serta pemantauan suhu dan kelembapan yang stabil. Hal ini ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi burung walet agar mereka dapat berkembang biak dan menghasilkan sarang yang berkualitas. Namun, banyak pengusaha yang menghadapi kendala dalam pembiayaan untuk pembangunan dan pemeliharaan bangunan, terutama bagi mereka dengan modal usaha lebih kecil.

Selain itu, meskipun modal awal dapat dianggap cukup besar, banyak pengusaha walet yang merasa bahwa investasi awal ini sebanding dengan hasil yang akan didapatkan setelah beberapa tahun operasional. Sebagai contoh, Toba yang menggeluti usaha kebun kelapa dengan modal Rp145.000.000 dan pendapatan bulanan Rp12.000.000, meskipun lebih rendah, masih mendapatkan keuntungan yang memadai dari usaha walet yang ia kelola. Modal awal untuk pembangunan usaha walet yang lebih besar cenderung memberikan hasil yang lebih besar, terutama dalam hal pendapatan bulanan yang lebih tinggi. Namun, para informan juga menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah ketidakpastian hasil.

Kendala yang Dihadapi dalam Usaha Sarang Burung Walet

Dalam usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa, kendala yang dihadapi oleh pengusaha dapat bervariasi, namun sebagian besar berkaitan dengan faktor eksternal yang sulit dikendalikan, terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca dan masalah teknis dalam pemeliharaan bangunan, yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha ini dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kendala yang Dihadapi Pengusaha Sarang Burung Walet

Kendala utama yang dihadapi oleh para pengusaha sarang burung walet sebagian besar berkaitan dengan gangguan dari berbagai jenis hama. Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 80% pengusaha melaporkan bahwa hama seperti kelelawar, tikus, tupai, dan burung elang menjadi masalah signifikan dalam menjalankan usaha ini. Hama-hama ini tidak hanya merusak sarang walet yang sedang berkembang, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan dan kestabilan lingkungan tempat burung walet bersarang. Gangguan tersebut dapat menurunkan kualitas sarang yang dihasilkan, yang berdampak langsung pada pendapatan bersih yang diterima pengusaha.

Masalah ini menjadi tantangan besar karena hama datang tanpa dapat diprediksi, sehingga pengusaha harus terus berupaya menjaga dan memperbaiki sistem perlindungan yang ada. Selain masalah hama, pengusaha sarang walet juga menghadapi kurangnya penyuluhan dan informasi mengenai teknik pengelolaan yang tepat. Minimnya pengetahuan tentang cara menjaga kualitas sarang dan mencegah gangguan hama secara efektif memperburuk kondisi ini. Banyak pengusaha yang merasa kesulitan untuk mengatasi kendala tersebut tanpa bantuan atau arahan yang jelas.

PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Usaha Sarang Burung Walet

Usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa telah menunjukkan potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, modal yang dikeluarkan para pengusaha untuk membangun usaha sarang burung walet bervariasi antara Rp120.000.000 hingga Rp350.000.000, dengan pendapatan bersih yang diperoleh berkisar antara Rp4.550.000 hingga Rp28.500.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sarang burung walet merupakan investasi yang dapat memberikan pendapatan yang relatif stabil bagi pengusaha meskipun terdapat perbedaan dalam skala usaha dan hasil yang diperoleh.

Pendapatan bulanan yang diperoleh para pengusaha sarang burung walet umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari sektor usaha lain yang mereka jalani. Sebagai contoh, Ismail, seorang pedagang sembako, menginvestasikan Rp250.000.000 untuk usaha walet dan berhasil memperoleh pendapatan bersih bulanan sebesar Rp28.500.000, sehingga dirinya dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan memperbesar usaha dagangnya. Di sisi lain, Saiful yang berprofesi sebagai nelayan dengan modal lebih kecil, yakni Rp150.000.000, hanya memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp4.600.000 per bulan. Meskipun demikian, Saiful

tetap menganggap usaha sarang burung walet sebagai sumber pendapatan yang penting dan menjanjikan.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dahlan (2021) mengenai usaha sarang burung walet di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan juga menemukan potensi ekonomi yang besar dari sektor ini. Dalam penelitiannya, Dahlan menyebutkan bahwa usaha sarang burung walet dapat memberikan pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian atau peternakan di daerah tersebut. Faktor keberhasilan usaha sarang burung walet di Kabupaten Pinrang juga didorong oleh pengelolaan yang baik serta pemilihan lokasi yang strategis, mirip dengan temuan yang ditemukan di Desa Ambarawa, di mana pengusaha walet memilih lokasi yang relatif tenang dan jauh dari gangguan untuk memaksimalkan produksi sarang.

Selain itu, dalam penelitian oleh Afandy & Nugroho (2021) yang berfokus pada potensi ekonomi usaha walet di Kabupaten Poso, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun modal awal yang dibutuhkan cukup besar, namun keuntungan jangka panjang yang dapat diperoleh sangat menguntungkan. Mereka mencatat bahwa setelah beberapa tahun operasional, pengusaha sarang walet dapat mengumpulkan pendapatan yang jauh lebih besar daripada investasi awal, mengingat kemampuan burung walet untuk menghasilkan sarang yang berkualitas. Hal ini juga sejalan dengan temuan di Desa Ambarawa, di mana meskipun banyak pengusaha mengalami kendala awal, hasil jangka panjang dari usaha walet tetap menjanjikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi potensi ekonomi usaha sarang burung walet adalah ukuran bangunan yang dibangun. Semakin besar bangunan yang dimiliki, semakin banyak burung walet yang dapat ditampung, dan karenanya semakin besar pula potensi pendapatan yang dapat diperoleh. Sebagai contoh, Ismail yang memiliki bangunan walet berukuran 10x20 meter memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Saiful yang memiliki bangunan berukuran 8x8 meter. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemilihan ukuran bangunan yang sesuai dengan modal dan kapasitas pengusaha dalam mengelola usaha walet.

Namun, meskipun usaha sarang burung walet memiliki potensi ekonomi yang besar, pengelolaannya tetap memerlukan perhatian terhadap faktor eksternal, seperti lingkungan dan perawatan bangunan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muliati & Dawiya (2022), pengelolaan yang kurang baik terhadap suhu, kelembapan, dan pencahayaan dapat mempengaruhi kualitas sarang dan akhirnya menurunkan hasil produksi. Oleh karena itu, para pengusaha harus memastikan bahwa bangunan mereka memiliki fasilitas yang memadai untuk

menjaga kenyamanan burung walet, yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi pendapatan usaha tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Sarang Burung Walet

Keberhasilan usaha sarang burung walet dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari aspek teknis dalam pengelolaan hingga faktor eksternal seperti lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ambarawa, beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha sarang burung walet adalah modal usaha, ukuran bangunan, kualitas perawatan, serta manajemen lingkungan tempat burung walet bersarang. Modal usaha yang cukup besar, seperti yang terlihat pada pengusaha seperti Ismail dengan modal Rp250.000.000, memungkinkan mereka untuk membangun bangunan yang memadai dan mengelola usaha secara profesional, yang pada gilirannya berpengaruh pada keberhasilan usaha ini.

Modal yang besar tidak hanya digunakan untuk pembangunan fisik bangunan, tetapi juga untuk pengadaan sistem pencahayaan, ventilasi, dan pengaturan suhu yang tepat. Hal ini penting karena lingkungan yang kondusif bagi burung walet akan mempengaruhi proses pemijahan dan kualitas sarang yang dihasilkan. Penelitian oleh Kha et al. (2021) menyebutkan bahwa pengelolaan suhu, kelembapan, dan pencahayaan yang tepat adalah kunci utama dalam menjaga kenyamanan burung walet, yang berimbas pada produksi sarang yang optimal. Di Desa Ambarawa, pengusaha yang berhasil mengelola faktor-faktor ini umumnya dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memperhatikan detail teknis ini.

Selain faktor modal dan fasilitas, ukuran bangunan juga merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha sarang burung walet. Semakin besar bangunan yang dimiliki, semakin banyak burung walet yang dapat ditampung, dan semakin besar pula potensi pendapatan yang dapat diperoleh. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Fausy et al. (2023) di Kabupaten Luwu yang menunjukkan bahwa pengusaha yang membangun bangunan walet dengan ukuran lebih besar cenderung memperoleh hasil yang lebih menguntungkan. Misalnya, Ismail yang memiliki bangunan berukuran 10x20 meter memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pengusaha yang memiliki bangunan berukuran lebih kecil, seperti Saiful dengan ukuran 8x8 meter.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan usaha sarang burung walet adalah manajemen sumber daya manusia. Kemampuan pengelola dalam memelihara dan merawat bangunan walet serta memahami siklus hidup burung walet juga sangat berpengaruh. Penelitian

oleh Sulistyو & Putri (2021) menunjukkan bahwa pengusaha yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam merawat bangunan walet dan burung walet, seperti pemeliharaan suhu, kelembapan, serta pemantauan kesehatan burung, cenderung memiliki hasil yang lebih baik. Selain itu, keberhasilan dalam menjaga kenyamanan burung walet juga memerlukan perhatian terhadap kebersihan dan pemeliharaan sarang yang telah terbentuk.

Selain faktor internal, kendala eksternal juga berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan usaha sarang burung walet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rajani et al. (2021) gangguan dari berbagai jenis hama seperti kelelawar, tikus, tupai, dan burung elang dapat merusak sarang walet dan menurunkan kualitas hasil produksi. Di Desa Ambarawa, sekitar 80% pengusaha melaporkan bahwa hama menjadi masalah utama dalam usaha ini. Hal ini mengharuskan para pengusaha untuk terus memperbarui dan meningkatkan sistem perlindungan terhadap hama, serta melakukan upaya pencegahan yang lebih efektif untuk menghindari kerugian.

Akses terhadap penyuluhan dan informasi mengenai teknik pengelolaan usaha sarang burung walet juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan usaha ini. Penelitian oleh Hardi et al. (2023) menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan tentang teknik pengelolaan yang tepat dapat menghambat potensi keberhasilan usaha sarang burung walet. Di Desa Ambarawa, banyak pengusaha yang mengeluhkan kurangnya penyuluhan dan informasi yang tepat mengenai cara terbaik dalam mengelola usaha ini. Pengusaha yang memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai pengelolaan lingkungan, pengendalian hama, dan perawatan bangunan cenderung lebih berhasil dalam usaha sarang burung walet dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan arahan atau pelatihan yang memadai.

Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Usaha Sarang Burung Walet

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ambarawa, beberapa tantangan utama yang sering dihadapi oleh para pengusaha sarang burung walet adalah gangguan hama, kurangnya penyuluhan mengenai teknik pengelolaan yang tepat, serta ketidakpastian hasil usaha. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup berat, berbagai solusi dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut, yang tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberikan perlindungan lebih terhadap investasi yang telah dilakukan.

1) Gangguan hama yang merusak sarang walet

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan usaha sarang burung walet adalah gangguan hama, seperti kelelawar, tikus, tupai, dan burung elang, yang dapat merusak sarang

walet dan mengurangi kualitasnya. Penelitian oleh Hasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha sarang burung walet menghadapi masalah hama yang berpotensi merugikan. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan sistem perlindungan, seperti penggunaan jaring penghalang atau pemeliharaan sistem penghalang yang lebih canggih. Selain itu, pengelola dapat melakukan pemantauan berkala terhadap bangunan walet dan menciptakan lingkungan yang lebih tidak ramah bagi hama, seperti mengatur sistem ventilasi dan penerangan.

2) Kurangnya penyuluhan dan pengetahuan teknis

Kurangnya penyuluhan dan informasi terkait teknik pengelolaan yang tepat menjadi masalah dalam pengelolaan usaha sarang burung walet, seperti yang tercatat dalam penelitian oleh Fauzuddin et al. (2021). Banyak pengusaha yang merasa kesulitan dalam memelihara lingkungan tempat burung walet bersarang, terutama dalam mengelola suhu, kelembapan, dan pencahayaan yang tepat untuk mendukung proses pemijahan. Solusi untuk masalah ini adalah dengan meningkatkan akses terhadap pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga terkait. Pengusaha walet perlu mendapatkan informasi terkini mengenai teknik pengelolaan dan pengaturan lingkungan yang lebih efisien. Selain itu, pengusaha juga bisa bekerja sama dengan ahli atau konsultan yang berpengalaman dalam pengelolaan usaha sarang burung walet untuk mendapatkan arahan yang lebih tepat.

3) Ketidakpastian hasil dan keuntungan yang tidak stabil

Ketidakpastian hasil usaha sarang burung walet adalah tantangan lain yang dihadapi oleh para pengusaha. Hasil yang diperoleh sangat bergantung pada banyak faktor, seperti kondisi cuaca, gangguan hama, dan kualitas sarang. Hal ini menyebabkan pengusaha sulit untuk memprediksi secara akurat pendapatan yang akan mereka peroleh setiap bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakpastian ini dapat menghambat pengusaha dalam membuat keputusan jangka panjang atau melakukan investasi lebih lanjut dalam usaha mereka. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, solusi yang dapat diambil adalah dengan diversifikasi sumber pendapatan, seperti menambah jumlah bangunan walet atau mengembangkan produk sampingan seperti telur walet atau kotoran walet untuk dijadikan pupuk organik. Selain itu, pengusaha dapat mengimplementasikan sistem perawatan yang lebih terorganisir dan berkelanjutan untuk memastikan kualitas sarang yang dihasilkan tetap terjaga meskipun dalam kondisi yang tidak menentu.

4) Modal usaha yang tidak memadai untuk pengembangan

Modal yang terbatas menjadi masalah bagi banyak pengusaha walet, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha. Meskipun usaha sarang burung walet bisa menghasilkan pendapatan yang signifikan, modal awal yang diperlukan untuk membangun fasilitas yang memadai sering kali sangat besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023), pengusaha yang memiliki modal terbatas kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang cukup untuk memastikan produksi sarang walet yang optimal. Solusi untuk masalah ini adalah dengan menjalin kerja sama dengan investor atau lembaga keuangan yang dapat menyediakan dana tambahan bagi pengusaha walet. Selain itu, pengusaha juga dapat mencari alternatif pendanaan melalui program pemerintah yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil, atau melalui *crowdfunding* yang melibatkan masyarakat sekitar.

5) Persaingan yang semakin ketat

Seiring dengan meningkatnya popularitas usaha sarang burung walet, tingkat persaingan antar pengusaha semakin ketat. Hal ini menambah tantangan bagi pengusaha dalam mempertahankan kualitas produk mereka agar tetap unggul di pasar. Berdasarkan hasil penelitian oleh Nurwati et al. (2024), persaingan yang ketat ini menuntut pengusaha untuk lebih inovatif dalam meningkatkan kualitas sarang walet yang dihasilkan dan mengelola usaha secara efisien. Salah satu solusi untuk menghadapi persaingan adalah dengan memperbaiki kualitas produk secara konsisten, seperti memastikan kebersihan sarang dan meminimalisir kerusakan akibat gangguan hama. Selain itu, pengusaha dapat mengembangkan sistem pemasaran yang lebih profesional, seperti melalui penjualan secara online atau membangun jaringan dengan konsumen langsung untuk meningkatkan daya saing.

6) Perubahan iklim dan cuaca ekstrem

Perubahan iklim yang mengakibatkan cuaca ekstrem, seperti kemarau panjang atau hujan lebat, menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh pengusaha sarang burung walet. Cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi kestabilan lingkungan tempat burung walet bersarang, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas dan kuantitas sarang yang dihasilkan. Sebagaimana dicatat dalam penelitian oleh Prihantini et al. (2023), perubahan iklim yang drastis dapat memperburuk kondisi yang sudah sulit bagi pengusaha sarang burung walet. Solusi untuk masalah ini adalah dengan mengembangkan teknologi yang memungkinkan pengelolaan lingkungan dalam bangunan walet lebih fleksibel dan tahan terhadap perubahan

cuaca, seperti penggunaan sistem pendingin yang efisien atau pemanfaatan teknologi renewable energy untuk mengatur suhu dan kelembapan di dalam bangunan walet.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Modal yang digunakan pengusaha walet di Desa Ambarawa, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya berkisar antara Rp120.000.000-Rp370.000.000. Sementara itu, pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha setiap kali panen berkisar antara Rp4.550.000-Rp28.500. Usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa memberikan potensi pendapatan yang cukup besar bagi para pengusahanya, meskipun dengan variasi pendapatan yang tergantung pada modal dan ukuran bangunan yang dimiliki. Meskipun banyak pengusaha yang merasa puas dengan pendapatan yang mereka peroleh, mereka juga menghadapi berbagai kendala, terutama gangguan hama yang dapat mempengaruhi kualitas sarang dan hasil pendapatan. Modal awal yang besar untuk pembangunan bangunan usaha walet sebanding dengan potensi keuntungan jangka panjang, meskipun ketidakpastian hasil tetap menjadi tantangan besar dalam pengelolaan usaha ini.

Berdasarkan hasil penelitian, para pengusaha diharapkan dapat mengoptimalkan usaha sarang burung walet mereka dan tidak hanya terfokus pada usaha rumah walet yang dianggap menguntungkan saat ini. Sebaiknya, mereka juga memikirkan dan mempersiapkan usaha-usaha baru sebagai langkah antisipasi, mengingat ketidakpastian masa depan usaha rumah walet yang tidak dapat diprediksi keberlanjutannya. Mengingat besarnya potensi keuntungan yang diperoleh dari usaha sarang burung walet, yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan membuka peluang kerja, diharapkan aparat desa dan pihak-pihak terkait lebih peduli dan mendukung pengembangan usaha ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan kemajuan usaha sarang burung walet di Desa Ambarawa.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afandy, Z., & Nugroho, M. A. (2021). Budidaya Sarang Burung Walet Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kalora Poso Pesisir Utara. *JEKSYAH: Islamic Economics Journal*, 1(2), 89–97.
- Chyaning, M. W., & Anshori, I. (2022). Strategi Pemasaran Sarang Burung Walet Di Lamongan Melalui Karakteristik Kerja. *Jurnal Bisnis Terapan*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.24123/jbt.v6i1.4821>
- Dahlan, U. K. (2021). Potensi Bisnis Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 81–88. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/100>

- Fausy, I., Meiyani, E., & Amin, S. (2023). Tingkat kesejahteraan kasyarakat dan usaha Sarang Burung Walet di Desa Belopa Kabupaten Luwu. *Journal Socius Education (JSE)*, 1(2), 98–108. <https://doi.org/10.0505/jse.v>
- Fauzuddin, Y., Pamungkas, H. A., Antoni, A., Antoni, A., Iswoyo, A., & Rizqiawan, H. (2021). Pemberdayaan Usaha Minuman Sarang Burung Walet. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v3i1.258>
- Hardi, E. A., Noor, F. S., & Syawaludin, A. (2023). Analisis Peluang Usaha Sarang Burung Walet Ditinjau dari Maqashid Syariah (Studi Desa Sungai Sayang Kec. Sadu Kab. Tanjung Jabung Timur). *Journal of Student Research*, 1(5), 157–170.
- Hasanah, U., Bafadal, A., & Zani, M. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Sarang Walet di Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 13(2), 72–83.
- Herliani, S., Saidah, Z., Noor, T. I., & Endah Djuwendah. (2021). Keterkaitan Antar Subsistem Agribisnis Jagung Hibrida Di Kecamatan Maja. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 550–563. <https://www.academia.edu/download/69446152/pdf.pdf>
- Hidayatullah, A., & Muljaningsih, S. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 867–882.
- Kha, F. E. Y., Uda, T., Rohaetin, S., Alexandro, R., & Erang, D. (2021). Manfaat Sosial Ekonomi Budidaya Sarang Burung Walet Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 12(2), 64–77. <https://doi.org/10.35724/jies.v12i2.3935>
- Muliati, M., & Dawiya, B. (2022). Studi usaha sarang burung walet dalam meningkatkan pendapatan Desa. *Jurnal Mirai Management*, 7(1), 182–199. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/2358/1563>
- Nurhamidin, F., Halid, A., & Bempah, I. (2019). Analisis pendapatan usaha penangkaran burung walet di Desa Ikhwan Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agrinesia*, 4(1), 18–26. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/download/9753/2599>
- Nurwati, D. I., Purwati, N. E., & Unga, H. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Desa Tanah Poleang Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 326–344.
- Permana, A. F. (2022). Konseptualisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i1.44>
- Pratama, S. R. (2023). Analisis Efisiensi Pengelolaan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Nanga Mentatai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang (Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Muamalat Indonesia - Jmi*, 3(2), 339–362. <https://doi.org/10.26418/jmi.v3i2.64892>
- Prihantini, C., Syahrir, H., & Masitah. (2023). Strategi Pemasaran Pada Usaha Sarang Burung Walet Di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 3152–3162.
- Rajani, A., Zuraida, A., & Ifada, I. I. (2021). Kontribusi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet (*Collocalia Spp*) Di Desa Namun Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong

Contribution Of Swallow ' s Nest (Collocalia Spp) Business To Household Income In Namun Village Jaro District Tabalong Regency Pendahuluan. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER*, 11(2), 120–127.

- Suhirman, S. (2021). Pola Pengelolaan BUMDes Berbasis Syariah Sebagai Alternatif Pemberdayaan Usaha Mikro Masyarakat Perdesaan. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.3823>
- Sulistyo, A., & Putri, M. A. (2021). ANALISIS RISIKO PRODUKSI Analisis risiko produksi usaha sarang burung walet (*Collacalia fuciphagus*) di Kabupaten Tana Tidung. *J-PEN Borneo : Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.35334/jpen.v4i1.1922>
- Utomo, C., Rohman, M. A., Indriyani, R., Putri, Y. E., & Nurcahyo, C. B. (2022). Model Pelatihan Inovasi Manajemen Biaya Untuk Ketangguhan Usaha UMKM Konstruksi. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 463–469. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i4.208>
- Warisman, B. W., Ilham, W., & Asyisyifa, A. (2020). Analisis Kekurangan Dan Kelebihan Dari Usaha Sarang Burung Walet Di Kelurahan Angsau Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scientae*, 3(4), 594. <https://doi.org/10.20527/jss.v3i4.2342>
- Wicaksono, A. P. P., Kusmayati, N. K., & Kurniawan, T. (2023). Pengaruh Usaha Sarang Burung Walet Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Kota Surabaya. *RISK: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.21883/eos.2022.01.53001.12-21>